

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Mall

Modernisasi yang mulai masuk ke kota-kota besar maupun kecil di Indonesia membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan kawasan. Konsep mall yang diterapkan oleh para “pemegang kekuasaan” memberikan dampak yang berbeda dengan konsep mall yang sesungguhnya. Menurut pakar arsitek dan budayawan Siswanto (Kompas 2002), konsep mall yang embrionya muncul di Eropa dilahirkan dengan konteks kawasan dan tata sosial-ekonomi-politik sangat khas dan situasional. Seharusnya tidak begitu saja diadopsi oleh kota dan negara lain termasuk Indonesia, jika unsur yang “hendak diserap” mall, sebenarnya masili dimiliki oleh suatu kawasan. “Sebenarnya tidak ada yang salah dengan modernisasi, misalnya kehadiran mall. Modernisasi akan menjadi problem kalau masuk ke suatu kawasan secara tidak kontekstual. Tidak kontekstual dalam arti *style* (model bangunannya), dan tipologi (tata ruang kawasan), tidak cocok dengan kawasan itu,” ujar Dr Andy Siswanto pada Seminar dan Lokakarya Jurnalisme Budaya bertopik “Penulisan Budaya Lokal untuk Media Massa”, di Hotel Grasia, Semarang.

Konsep mall yang arti harafiahnya adalah “jalan”, awalnya lahir dari Eropa yang memiliki tipologi: jalan sempit dan gedung tinggi di kanan-kirinya. Oleh kondisi lingkungan seperti itu, lahir *arcade* (gang yang diberi atap), dan ketemulah pula teknologi *rotunda*, yaitu atap gang berbahan kaca (*glass roof*)

sehingga gang itu terang benderang tetapi tidak tampias oleh hujan dan salju, atau sengatan matahari.

Tahun 1970-an, konsep *arcade* diadopsi oleh arsitek Amerika Jim Rouse, dan jadilah untuk pertama kalinya konsep yang bernama mall dalam wujud bangunan masif yang "laris" dan mendapat respon positif dari masyarakat kota besar di AS karena tipologi perkotaan AS berbeda dengan Eropa. Konsep mall di Eropa sebenarnya tidak laku. "Mengapa? Karena kawasan dan permukiman di Eropa, umumnya masih sangat nyaman untuk pejalan kaki, kontak sosial, dan karenanya akrab bagi penduduknya. Ini berbeda dengan tata kota di Amerika, karenanya masyarakat AS membutuhkan kawasan khusus yaitu mall, sebagaimana kita kenal di Indonesia," ujar Andy.

Persoalannya di Indonesia, sejarah dan konsep mall, tidak dipahami secara benar, apalagi oleh kontraktor pembangunan mall, bahkan kalangan arsitek sendiri. Akibatnya, ketika pemerintah ingin membangun mall, muncul masalah karena harus menggusur penduduk, atau membuat pelaku ekonomi yang semula hidup di kawasan usaha itu jadi kelompok *drop outs*, jadi pedagang kaki lima. Kadang-kadang keberadaan mall belum dibutuhkan oleh suatu kawasan. Mall tumbuh nyaris di semua kota kecil di Indonesia, karena pejabat, pelaku ekonomi, dan kebanyakan arsitek/pemborong, rupanya juga "udik", *ndeso*, picik. Mereka membayangkan kemajuan kota itu dari pertumbuhan mall, pusat pertokoan besar. Maka, kota-kota jadi seperti barisan pertokoan: seragam sekaligus semrawut.

Penyeragaman terus berlanjut, sehingga hilanglah spirit, dan lapisan budaya suatu kota/masyarakat. Tak ada lagi kawasan Pecinan yang hidup, tak ada lagi Kampung Jawa yang bersuasana guyup, tak ada lagi Kampung Makassar, Kampung Papua, atau kampung etnis dan kelompok khusus yang unik, yang dulu pernah tumbuh di Nusantara. Padahal, konsep mall adalah konteks kawasan dan tata sosial-ekonomi-politik yang sinergi.

Seiring pembangunan mall, pengaruh dampak kemacetan pun sulit untuk dihindari. Pembangunan mall sendiri seringkali berakibat pada kemacetan pada ruas jalan dimana mall tersebut berada. Jika dalam perkembangannya mall ternyata menimbulkan dampak seperti kemacetan, maka pengembang harus melakukan kajian manajemen lalu lintas untuk selanjutnya dilakukan penanggulangan

Menurut pakar lalu lintas dari Institut Teknologi Bandung Ofyar Z Tamin (Kompas, 2002), rekomendasi hasil kajian dampak lalu lintas tersebut justru wajib dilaksanakan sebelum membangun. "Hasil rekomendasi tentang dampak lalu lintas harus dilaksanakan oleh pengembang yang membangun," katanya. Jika, misalnya, hasil rekomendasi tersebut harus dibangun juga *fly-over*, maka pihak pengembang harus membangun prasarana tersebut. Perizinan yang keluar seharusnya tidak hanya dari Dinas Tata Kota, tetapi juga dari Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Perhubungan. Analisis dampak lalu lintas tersebut kemudian dikaji ulang oleh Dinas Perhubungan. Pihak pengembang harus membuat

pernyataan yang bersifat mengikat untuk melaksanakan hasil rekomendasi analisis dampak lalu lintas.

Menurut Ofyar (Kompas 2002), jika dalam proses pembangunan pengembang tidak memenuhi kewajibannya, maka dia mendapat sanksi pencabutan perizinan. Namun, saat ini masih belum ada koordinasi dan kontrol yang baik antara Dinas Tata Kota dengan dinas-dinas lain yang terkait.

2.2 Lingkungan Hidup

Pengertian lingkungan hidup menurut Konrad Buchwald mengandung dua ciri, yaitu : selalu dikaitkan dengan unsur-unsur atau kesatuan-kesatuan yang hidup dan kekomplekan dari unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara timbal balik atau searah, hingga terjadi suatu jaringan hubungan atau ralsasi antara unsur-unsur baik yang mati maupun yang hidup yang tedapat pada lingkungan manusia.

Dalam ilmu ekologi pengertian lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia, baik yang berbentuk benda mati maupun jasad-jasad atau organisme-organisme hidup dan manusia-manusia lain seperti teman-teman, tetangga, dan orang-orang lain yang belum dikenalnya.

Undang-undang tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup dari Republik Indonesia mengatakan : “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsunga perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta kehidupan lainnya” . Lingkungan

hidup terbentuk tidak secara lurus dan mulus atau evolusioner. Kadangkala perubahan lingkungan terjadi secara mendadak, radikal, dan besar-besaran. Perubahan lingkungan dapat disebabkan karena pengaruh alam atau manusia. Pengaruh-pengaruh alam seperti iklim, gunung berapi, gempa bumi, banjir dan sebagainya, terciptalah berbagai bentuk lingkungan alam. Faktor alam memberikan pengaruh yang tak henti-hentinya. Perubahan yang terjadi memberikan pengaruh pada bentuk, wajah, dan sifat atau watak dari lingkungan alam itu. Perubahan tersebut semakin sering terjadi manakala manusia ikut mengelola atau menjamah lingkungan itu.

2.3 Dampak Lingkungan

Pembangunan di segala bidang memberikan dampak yang sangat besar pada masing-masing tingkat kehidupan masyarakat. Dampak tersebut juga memberikan pengaruh positif maupun negatif pada masyarakat. Besarnya suatu pembangunan tidak menjanjikan bahwa dampak yang dihasilkan akan besar pula. Dampak yang diharapkan dari suatu pembangunan adalah dampak positif bagi semua kalangan masyarakat, dan mengusahakan seminimal mungkin dampak negatifnya. Dampak dapat terjadi karena adanya kepentingan yang berbeda antara pengembang yang melaksanakan suatu proyek dengan lingkungan masyarakat di mana proyek tersebut akan dibangun.

Menurut Suratmo (1993), dampak dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia. Aktivitas manusia tidak sekedar pembangunan proyek fisik saja, tetapi pembangunan proyek non fisik

yang kadangkala berdampak lebih besar dari proyek fisik. Misalnya, proyek pasar, proyek satelit dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan yang digunakan dalam menganalisis dampak dapat diartikan sebagai lingkungan hidup, yaitu segala sesuatu di sekitar suatu obyek yang saling mempengaruhi (Suratmo, 1993).

Menurut Soeharto (1995), proyek adalah kegiatan sekali lewat, dengan waktu dan sumber daya terbatas untuk mencapai hasil akhir yang telah ditentukan dimana proses pencapaian hasil akhir dibatasi oleh anggaran, jadwal dan mutu (*trippel constraint*).

Menurut Suratmo (1993), dampak lingkungan terjadi karena adanya suatu benturan atau tabrakan antara aktivitas manusia, karena adanya proyek dengan lingkungan tempat manusia beraktivitas, sehingga dapat dikatakan bahwa dampak lingkungan merupakan interaksi antara aktivitas proyek dengan lingkungan.

Selanjutnya Suratmo (1993) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dampak lingkungan adalah dampak dari suatu proyek pembangunan terhadap aspek-aspek lingkungan. Dampak tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu dampak terhadap lingkungan fisik (disingkat dampak fisik), dampak terhadap lingkungan biologi (disingkat dampak biologi), dampak terhadap sosial-ekonomi (disingkat dampak sosial-ekonomi), dan dampak terhadap sosial-budaya (disingkat dampak sosial budaya). Uraian tentang masing-masing dampak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dampak Fisik

Dampak dari suatu proyek pembangunan terhadap aspek fisik dari lingkungan dapat dibagi ke dalam kelompok sebagai berikut :

a. Dampak kebisingan

Kebisingan dapat diartikan sebagai bentuk suara yang tidak diinginkan atau bentuk suara yang tidak sesuai dengan tempat dan waktunya. Suara tersebut tidak diinginkan karena mengganggu pembicaraan dan pendengaran manusia, yang dapat merusak pendengaran atau kenyamanan manusia. Akibat dari kebisingan tersebut dapat dibagi menjadi :

- Perubahan ketajaman pendengaran manusia
- Mengganggu pembicaraan
- Mengganggu kenyamanan
- Pengaruh lain

Dampak kebisingan dapat dibagi berdasarkan fase pembangunan proyek, yaitu fase konstruksi dan fase operasional. Besarnya kebisingan yang diakibatkan dari fase pembangunan proyek dapat disebabkan oleh :

- Pembersihan lahan
- Penggalian
- Pembuatan pondasi
- Penegakan bangunan
- Penyelesaian akhir

Sedangkan kebisingan yang diakibatkan oleh fase operasional sangat bervariasi, tergantung dari jenis proyek yang sedang beroperasi. Misalkan untuk pemukiman baru (transmigrasi) dapat sangat rendah, yaitu antara 30-40 dBA, tetapi untuk lapangan terbang kebisingan dapat mencapai 150 dBA. Sehingga untuk fase operasional, besarnya dampak yang terjadi sangat bergantung dari jenis proyek yang sedang beroperasi.

b. Dampak pada kualitas udara

Pencemaran udara diartikan sebagai adanya satu atau lebih pencemar yang masuk ke dalam udara atmosfer yang terbuka (debu, gas, bau, uap, atau kabut dalam bentuk jumlah, sifat, dan lamanya).

c. Dampak pada kuantitas dan kualitas air

d. Dampak pada iklim atau cuaca

e. Dampak pada tanah

Pembagian tersebut merupakan pengembangan pembagian berdasarkan sistem dari udara, sistem air, dan sistem tanah di alam yang dikemukakan oleh Chanlett (1973).

2. Dampak Biologi

Dampak biologi sering disebut sebagai dampak lingkungan biologi, karena faktor-faktor biologis yang terbentuk sebagai flora dan fauna merupakan komponen dari lingkungan biologi. Di samping dampak yang terjadi pada flora dan fauna juga akan terjadi perubahan di dalam komunitas dan pertebarannya, di samping itu dapat terjadi pertebaran atau gangguan dalam siklus hidup.

3. Dampak Sosial-Ekonomi

Pembangunan suatu proyek sejak di dalam tahap perencanaan memang sudah bertujuan untuk meningkatkan sosial-ekonomi, sehingga secara teoritis dampak setiap proyek haruslah positif bagi masyarakat setempat, propinsi, nasional, ataupun internasional. Kenyataan yang kita jumpai tidaklah demikian. Masyarakat tingkat propinsi dan nasional mendapatkan dampak positif tetapi masyarakat setempat tidak mendapat atau sedikit sekali merasakan dampak positifnya. Masyarakat sekitar suatu proyek bahkan akan menerima dampak negatif secara tidak langsung dari pembangunan proyek tersebut, yang berupa dampak fisik-kimia, biologi dan budaya. Oleh sebab itu adanya proyek dapat membawa dampak negatif terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Itulah sebabnya dampak negatif suatu proyek terhadap aspek-aspek fisik-kimia, biologis, dan sosial-budaya harus dihindari atau dikurangi, agar aspek kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar tidak menjadi negatif, melainkan justru dengan adanya proyek dapat meningkatkan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar.

Komponen-komponen sosial-ekonomi yang dianggap penting menurut Suratmo (1993) adalah:

- a. Pola perkembangan penduduk
- b. Pola perpindahan
- c. Pola perkembangan sosial
- d. Penyerapan tenaga kerja

- e. Perkembangan struktur ekonomi
- f. Peningkatan pendapatan masyarakat
- g. Perubahan tenaga kerja
- h. Kesehatan masyarakat
- i. Bentuk komponen kritis lain

4. Dampak Sosial-Budaya

Dampak terhadap aspek sosial-budaya sering dikesampingkan oleh para insinyur dalam pembangunan proyek padahal dampak sosial-budaya dirasakan lebih dulu oleh masyarakat sekitar daripada dampak terhadap aspek sosial-ekonomi. Selain itu sering dijumpai dampak positif pembangunan terhadap aspek sosial-ekonomi tetapi berdampak negatif terhadap aspek sosial-budaya. Menurut Tjondronegoro (1984) sistem budaya memiliki dua segi, yaitu segi yang lebih abstrak dan segi yang lebih nyata. Sistem sosial-budaya yang lebih abstrak adalah nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, norma-norma sosial dan kelembagaan sosialnya yang mengatur dan mengarahkan perilaku manusia.

Canadian Environment Assessment Research (1985) dalam prospektus penelitiannya menyebutkan bahwa dampak terhadap aspek sosial-budaya yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Perubahan kelembagaan masyarakat
- b. Tradisi masyarakat
- c. Nilai masyarakat
- d. Kualitas hidup masyarakat

Pedoman penyusunan amdal di Indonesia menyebutkan bahwa dampak sosial-budaya adalah :

- a. Keadaan struktur penduduk, termasuk jumlah, kepadatan, keanekaragaman penduduk, serta pola mobilitas penduduk
- b. Perikehidupan sehari-hari, adat-istiadat, tatacara, interaksi intra dan antar kelompok masyarakat, sistem kepercayaan, keanekaragaman tatanilai dan norma.
- c. Sikap, nilai dan persepsi terhadap lingkungannya dan kehidupan lingkungannya.
- d. Distribusi kekuasaan, sistem stratifikasi sosial, diferensi dan diversifikasi dalam masyarakat.
- e. Integrasi dari berbagai kelompok masyarakat
- f. Sejarah budaya yang patut dipelihara
- g. Keadaan dan sistem kekuasaan.

Menurut Singleton dkk, (1999) bagaimana dampak pembangunan proyek terhadap lingkungan tergantung pada hal-hal sebagai berikut:

- Tipe pembangunan
- Lokasi
- Karakteristik tapak dan lingkungan
- Metodologi yang digunakan selama tahap konstruksi
- Aktivitas selama masa operasional

Beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menganalisis mengenai dampak lingkungan adalah:

1. Sumber daya air

Pembangunan proyek dapat memberikan dampak terhadap air permukaan dan terhadap kualitas air tanah sendiri. Dampak yang terjadi tidak hanya dalam bentuk polusi pada permukaan air dan air tanah, tetapi juga memberikan pengaruh perubahan pada persediaan air tanah dan munculnya banjir. Dampak dari pembangunan terhadap air tanah akan menyebabkan terjadinya perubahan keseimbangan antara aliran air dan air tanah. Persediaan air tanah menjadi berkurang manakala air hujan yang jatuh ke tanah disalurkan ke drainase-drainase.

Beberapa indikator yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memperkirakan adanya dampak pembangunan terhadap air adalah :

- Kualitas air
- Ketinggian badan air
- Banjir
- Pemanfaatan lahan setempat
- Persediaan
- Erosi
- Ekologi
- Karakteristik biologi
- Karakteristik kimiawi

2. Polusi Udara

Pembangunan fisik bangunan atau pengembangan pemukiman dapat menyebabkan udara sekitar menjadi tidak bersih atau tidak sehat. Polusi udara

yang terjadi sebagai akibat suatu bangunan, seperti yang dikemukakan oleh Singleton, dkk. (1999) dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Jenis Polusi, Deskripsi, dan Sumbernya

Jenis Polusi	Deskripsi	Sumber Polusi
Partikel	Emisi partikel dalam ukuran sub mikron hingga mikron yang tetap menggantung di atmosfer.	Aktivitas konstruksi, pembakaran batubara, pek. tambang, pabrik semen. Proses produksi.
Gas Alam	Oksidasi sulfur dan nitrogen.	Hasil pembakaran, seperti pembangkit listrik, proses kimiawi, limbah pembakaran.
Hidrokarbon	Pelarut dan bahan bakar. Bahan bakar yang tidak terbakar dalam pembakaran yang tidak sempurna.	Emisi sementara dari area pergudangan. Emisi kendaraan bermotor.
Ozon / Oksidan	Polutan sekunder	Aktivitas matahari pada aerosol atmosfer yang terpolusi dengan hidrokarbon dan nitrogen.
Logam sisa	Partikel yang mengandung endapan logam racun.	Kenaikan level yang terjadi dalam urutan suatu proses, misal dari pembakaran atau pengolahan timah.
Jelaga, debu, pasir lembut	Partikel di atas ukuran respirable dan secara tipikal berdiameter 70 - 80 μm	Berbagai proses dalam industri, pembangunan, dan aktivitas transportasi.
Karbon Monoksida	Gas beracun	Pembakaran yang tidak sempurna.
Karbon Dioksida	Pembakaran senyawa karbon (minyak, batubara, dll)	

Polutan dapat dihasilkan dari beberapa fasilitas umum yang sedang berlangsung. Hal tersebut harus ada pengawasan atau pemberlakuan undang-undang lingkungan hidup yang memberikan standarisasi tentang berlangsungnya suatu fasilitas umum tanpa mencemari lingkungan, misalnya dengan adanya sistem penetralan udara sebelum dilepaskan keluar.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam masalah pencemaran udara adalah:

- Jenis polutan
- Konsentrasi polutan
- Volume dan rata-rata polutan
- Variasi emisi
- Kecepatan dan ketinggian pengeluaran
- Jarak dengan area permukiman
- Topografi

3. Ekologi

Penjelasan tentang ekologi perlu memperhitungkan tentang berbagai spesies dan habitatnya. Hubungan yang terjadi antara spesies dengan habitatnya sangatlah kompleks dan berbeda perlakuannya untuk masing-masing habitat. Perkembangan spesies sangat tergantung dari habitat dimana spesies tersebut berada. Oleh karena itu, konservasi habitat sangat penting bagi kelangsungan hidup spesies dan keanekaragamannya.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam ekologi adalah :

- Kerusakan habitat
- Berkurangnya keanekaragaman hayati
- Terganggunya habitat
- Kestabilan komunitas
- Punahnya spesies
- Ketersediaan makanan

4. Pertanian

Hal yang perlu diperhatikan dalam masalah pertanian adalah ketika tanah pertanian diambil untuk bangunan dan difungsikan sebagai suatu fasilitas. Dengan banyaknya lahan pertanian dialihfungsikan menjadi bangunan maka lahan pertanian menjadi menyempit. Selain itu munculnya bangunan-bangunan di atas lahan pertanian menjadi bangunan untuk berbagai fasilitas dapat mengganggu kualitas lahan pertanian. Pengidentifikasian tipe dan tataguna lahan yang terkena dampak pembangunan seperti pabrik, mall, dan fasilitas masyarakat yang lain, perlu dilakukan, agar pengendalian terhadap jumlah lahan pertanian yang diambil oleh pembangunan dapat dikendalikan.

5. Geologi

Dampak terhadap aspek geologi biasanya terjadi pada potensi dari tapak, pada kesehatan, dan pada keselamatan pekerja atau pada lingkungan sekitar.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam dampak terhadap aspek geologi adalah :

- Sumber mineral
- Stabilitas geologikal
- Geomorfologi
- Topografi
- Profil tanah

- Karakteristik fisik
- Erosi
- Karakteristik kimia
- Polusi

6. Kebisingan

Kebisingan mempunyai dampak yang berarti terhadap lingkungan dan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hampir semua tipe pengembangan menghasilkan kebisingan, baik pada tahap konstruksi maupun pada tahap operasional. Tingkat dampak yang ditimbulkan dipengaruhi oleh tingkat gangguan yang ditimbulkan. Pada tahap akut, kebisingan dapat menyebabkan kerusakan permanen seperti kehilangan pendengaran, sedangkan pada tingkat kronis dapat menyebabkan gangguan pendengaran, stres, dan hilangnya privasi.

Beberapa hal yang secara signifikan mempengaruhi dampak dari kebisingan adalah jarak sumber suara. Jarak yang jauh dapat mereduksi sumber suara ke penerima; oleh karena itu jarak yang antara sumber suara dan penerima dapat menyebabkan gangguan. Untuk mengurangi suara bising yang datang dari bangunan ke penerima dapat diletakkan penghalang pada sumber suara yang dapat menyerap suara. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan penataan topografi berupa penggunaan rumput atau pohon yang memungkinkan suara tidak menyebar.

Beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai dampak dari kebisingan :

- Tingkat kebisingan
- Waktu (lama berlangsungnya)
- Karakter
- Intensitas
- Jarak
- Arah angin

7. Arkeologi

Arkeologi memainkan peran yang penting dalam aktivitas rekreasi dan pendidikan. Situs-situs penting dalam arkeologi sangat bernilai tidak hanya bagi riset, tapi juga sebagai aset finansial.

Beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai dampak arkeologi adalah :

- Jenis peninggalan
- Lokasi
- Tingkat kelangkaan
- Kondisi
- Usia
- Berpotensi terhadap adanya penggalian
- Berpotensi terhadap penghancuran oleh rencana pembangunan.

8. Lalu Lintas

Dampak dari sebuah pembangunan dapat mempengaruhi jaringan jalan dan lalu lintas di sekitar dan juga terhadap pengguna jalan.

Beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai dampak yang terjadi adalah :

- Jumlah lalu lintas yang ada.
- Jaringan jalan raya dan kapasitas simpul.
- Rata-rata jumlah kecelakaan.
- Kecepatan lalu lintas.
- Kondisi jalan.
- Garis tapak.
- Jalur pejalan kaki dan sepeda.

9. Limbah Buangan

Limbah buangan yang dihasilkan oleh suatu aktivitas dan akan dibuang harus dinetralisir terlebih dahulu. Tempat pembuangannya pun harus memenuhi standar yang diizinkan. Jika lokasi pembuangan tersebut tidak memenuhi syarat, maka lokasi pembuangan tersebut harus dipindahkan ke tempat lain.

Beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai limbah buangan yang dihasilkan adalah :

- Jenis limbah
- Volume limbah
- Pengendalian perencanaan

- Pengurangan buangan
- Daur ulang

10. Budaya, Sosial, dan Ekonomi

Kondisi lingkungan perlu diperhatikan dalam pembangunan suatu fasilitas umum. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi perekonomian, gaya hidup, dan nilai yang ada pada masyarakat. Pembangunan pada daerah yang penduduknya menganggur akan memberikan dampak perekonomian secara langsung maupun tak langsung. Pembangunan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan angka pengangguran. Pembangunan pada suatu daerah baru akan membawa dampak pada daerah di sekitarnya. Beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai aspek budaya, sosial, dan ekonomi adalah:

- Kepadatan penduduk.
- Gangguan sosial.
- Pengelompokan masyarakat.
- Jalur komunikasi.
- Relokasi dan permukiman.
- Struktur masyarakat.
- Gangguan budaya
- Keuangan.